

Pemberdayaan Ekonomi bagi Disabilitas Melalui Budidaya Jamur di Desa Argodadi

DOI: <http://dx.doi.org/10.18196/berdikari.v10i2.14602>

ABSTRACT

People with disabilities have had difficulty finding jobs in the formal sector. However, entrepreneurship gives an alternative for expanding job opportunities. Accordingly, the Covid-19 pandemic in the past two years has caused many businesses to stop. The same applies to businesses run by persons with disabilities in Argodadi Village, Sedayu, Bantul, Yogyakarta. Thus, the Community Partnership Program aims to overcome these problems to obtain additional income from oyster mushroom cultivation. The applied method was through a tutorial and practical. Techniques for implementing activities included training, practice, and mentoring. This activity incited the motivation of persons with disabilities in Argodadi Village. Knowledge and skills also increased in oyster mushroom cultivation, and dry food products from oyster mushrooms could be produced. In addition, the understanding of persons with disabilities in management and entrepreneurship could be improved. The assistance to the Argodadi Village Disability Group was held so that independent entrepreneurs could function properly. The development of oyster mushroom cultivation for persons with disabilities can be done at home.

Keywords: oyster mushroom, persons with disabilities, entrepreneurship, accompaniment

ABSTRAK

Penyandang disabilitas selama ini mengalami kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan di sektor formal. Wirausaha menjadi salah satu alternatif untuk perluasan kesempatan kerja. Kondisi pandemi covid-19 dalam kurun hampir dua tahun ini menyebabkan banyak usaha yang berhenti. Begitu pula dengan usaha yang dijalankan penyandang disabilitas di Desa Argodadi, Sedayu, Bantul, Yogyakarta. Program Kemitraan Masyarakat bertujuan mengatasi permasalahan tersebut dengan mengupayakan tambahan pendapatan dari budidaya jamur tiram. Metode yang diterapkan yakni tutorial dan praktikal. Teknik pelaksanaan kegiatan meliputi pelatihan, praktik, dan pendampingan. Hasil Kegiatan ini menunjukkan bahwa motivasi penyandang disabilitas di Desa Argodadi meningkat, pengetahuan dan keterampilan juga meningkat dalam pembudidayaan jamur tiram, dan dihasilkan produk olahan pangan kering berbahan baku jamur tiram. Selain itu, pemahaman penyandang disabilitas tentang manajemen dan kewirausahaan dapat ditingkatkan. Pengetahuan pendampingan kepada Kelompok Disabilitas Desa Argodadi ditingkatkan agar wirausaha mandiri dapat berfungsi dengan baik. Pengembangan budidaya jamur tiram penyandang disabilitas dapat dilakukan di rumah sendiri dengan bibit yang telah disiapkan kelompok.

Kata Kunci: Jamur Tiram; Penyandang Disabilitas; Kewirausahaan; Pendampingan

ARNI SURWANTI¹, ENI ISTIYANTI²

¹ Magister Manajemen, Program Pasca Sarjana

² Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah
Yogyakarta,
Jalan Brawijaya, Tamantirto, Kasihan,
Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta
55183

Email: arni_surwanti@umy.ac.id

PENDAHULUAN

Pada Februari 2019, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat 20,9 juta penyandang disabilitas usia kerja. Angka ini bertambah menjadi 10,19 juta dan tercatat 9,91 juta penyandang disabilitas yang bekerja. Sementara itu, data penyandang disabilitas yang menganggur adalah 289.000[1]. Ada banyak alasan mengapa penyandang disabilitas sulit mendapatkan pekerjaan. Beberapa faktor tersebut adalah banyaknya penyandang disabilitas yang memiliki tingkat pendidikan dan keterampilan yang rendah. 46% penyandang disabilitas tidak memiliki gelar sekolah dasar dan hanya 5% yang memiliki gelar sarjana [1]. Kesulitan memasuki pasar kerja bagi penyandang disabilitas juga dapat disebabkan oleh berbagai bentuk diskriminasi yang dihadapi penyandang disabilitas, seperti kelembagaan, fisik, dan sosial. Di sisi lain, beberapa pemberi kerja enggan mempekerjakan penyandang disabilitas karena berbagai alasan, termasuk kurangnya pemahaman tentang disabilitas dan kemampuannya, serta kekhawatiran bahwa menyediakan akomodasi yang layak mungkin mahal [2]. Sebagian orang menganggap kondisi disabilitas akan mengganggu kinerja mereka dalam memangku sebuah pekerjaan. Selanjutnya, jika kita mengategorikan masing-masing status pekerjaan menjadi pekerjaan formal dan informal, sebagian besar penyandang disabilitas bekerja di sektor informal. Persentase penyandang disabilitas ringan dan berat yang bekerja di pekerjaan informal masing-masing adalah 64,93 persen dan 75,80 persen. Kesulitan penyandang disabilitas untuk mendapatkan pekerjaan di sektor formal ini menjadikan mereka memilih alternatif untuk bekerja di sektor informal.

Dalam konteks lokal, ada beberapa faktor serupa yang membuat penyandang disabilitas sulit mendapatkan pekerjaan. Penyandang disabilitas di Kecamatan Sedayu Bantul Yogyakarta juga terdampak pandemi covid-19, rata-rata mereka bekerja di sektor informal. Akibat pandemi ini, pendapatan mereka menurun atau bahkan harus menutup usahanya.

Kelompok disabilitas berhak untuk mendapatkan pekerjaan baik melalui pendidikan formal maupun perluasan kesempatan kerja berdasarkan UU No 8 tahun 2016 [3] tentang penyandang disabilitas menyatakan setiap warga negara berhak memperoleh pekerjaan dan perluasan kesempatan kerja. Peraturan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta No. 4 Tahun 2012 [4] dan Peraturan Daerah Provinsi Bantul No. November 2015 [5] diperbarui 2021 (Sekretariat Daerah Kabupaten Bantul, 2021) tentang dengan pemenuhan [6] tentang Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas. Peraturan perundangan ini diamanahkan pada pemerintah pusat dan daerah untuk menghormati,

melindungi, dan memenuhi hak penyandang disabilitas.

Desa Argodadi merupakan salah satu dari empat desa di Kecamatan Sedayu yang terletak 4 km sebelah selatan Kecamatan Sedayu. Berdasarkan hasil pendataan oleh pemerintah Kecamatan Sedayu, dapat diketahui bahwa di satu kecamatan terdapat 320 orang yang tersebar di empat desa, yaitu Desa Argosari, Argodadi, Argomulyo, dan Argorejo. Penyandang disabilitas terbanyak pertama dan kedua berada di Desa Argosari dan Argodadi. Jumlah disabilitas dua terbanyak adalah dengan karakteristik disabilitas mental, dan fisik. Penyandang disabilitas di Desa Argodadi dan desa-desa lain di Daerah Istimewa Yogyakarta saat ini menghadapi permasalahan terkait kesejahteraan penyandang disabilitas karena tidak dapat memperoleh pekerjaan. Deskripsi penyandang disabilitas di desa Argodadi, bagian dari Kecamatan Sedayu, adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Data Jumlah Penyandang Disabilitas di Kecamatan Sedayu Bantul Yogyakarta

No	Desa/JenisDisabilitas	Argosari	Argodadi	Argomulyo	Argorejo	Total
1	Rungu Wicara	6	10	9	6	31
2	Netra	17	3	10	5	35
3	Fisik	36	13	8	7	64
4	Mental	61	48	8	27	144
5	Intelektual	4	3	1	1	9
6	Ganda	8	6	14	9	37
	Total	132	83	50	55	320

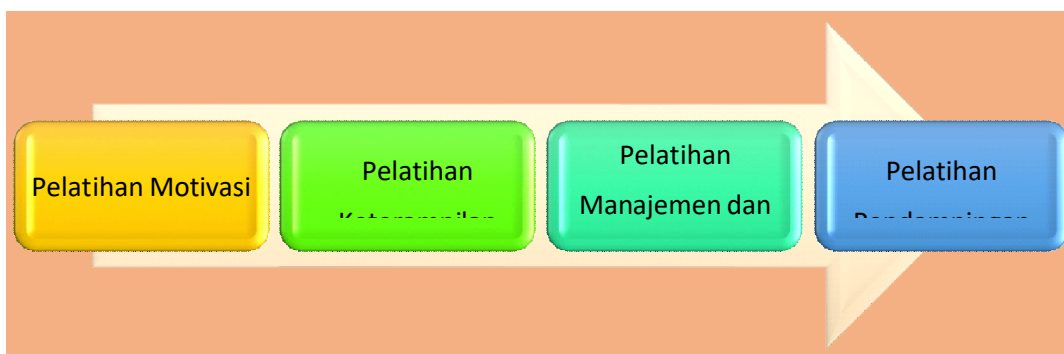
Peluang pasar jamur juga sangat terbuka. Pasar budidaya jamur memiliki potensi pasar yang sangat baik. Hal ini terlihat dari potensi pasar baik di tingkat internasional, nasional, maupun di daerah. Berdasarkan data Biro Pusat Statistik, produksi jamur di Indonesia tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan penduduk, tetapi juga untuk ekspor [7].

Kabupaten Bantul memberikan kontribusi produksi jamur di Pulau Jawa sebagai penghasil jamur terbesar kedua di Daerah Istimewa Yogyakarta setelah Kabupaten Sleman dengan produksi dari 31.412 kuintal [8]. Produk jamur yang dibutuhkan pasar bisa dalam bahan mentah dengan bentukan segar, kering, atau bubuk. Jamur ini dapat diolah menjadi berbagai masakan. Selain itu, produk jamur ini bisa memberikan nilai tambah dengan tidak hanya dijual dalam bentuk bahan mentah. Produk olahan jamur memiliki daya simpan yang lama, seperti abon jamur, keripik jamur, dan kerupuk jamur.

Kerupuk jamur dapat dibuat dengan berbagai rasa untuk menarik minat konsumen. Pada kesempatan ini, para petani jamur juga akan diajari proses pembuatan olahan jamur. Ini dapat memberikan nilai tambah bagi usaha penyandang disabilitas yang menghasilkan lebih banyak margin keuntungan. Program Kemitraan Masyarakat ini diharapkan dapat menyelesaikan berbagai persoalan kesejahteraan yang dihadapi penyandang disabilitas di Desa Argodadi.

METODE PELAKSANAAN

Sampai saat ini, penyandang disabilitas mengalami kesulitan bekerja di sektor formal. Maka dari itu, salah satu pilihan bagi penyandang disabilitas untuk mencari pekerjaan adalah dengan menjalankan usaha mandiri. Di sisi lain, menjadi wirausahawan membutuhkan tingkat motivasi, keterampilan, dan pengetahuan wirausaha yang tinggi. Oleh karena itu, solusi untuk memperluas kesempatan kerja bagi penyandang disabilitas terdiri atas tiga pilar, yaitu pelatihan motivasi, pelatihan keterampilan, pelatihan kewirausahaan, dan pelatihan untuk mendampingi kelompok desa penyandang disabilitas. Program kemitraan masyarakat ini juga memberikan pemberdayaan ekonomi bagi penyandang disabilitas dan keluarganya.



Gambar 1. Gambar Program dan Kegiatan Yang Dilaksanakan

Metode pelaksanaannya dilakukan secara bertahap. Fase-fase yang dilakukan sebagai berikut.

1. Pelatihan motivasi bagi penyandang disabilitas. Dalam kegiatan ini, peserta pelatihan dimotivasi untuk meningkatkan kepercayaan diri dan pengetahuannya tentang bagaimana penyandang disabilitas harus berperan dan bertindak seperti orang lain.
2. Pelatihan budidaya jamur tiram dan produksi produk olahan untuk produksi bahan kering dari jamur.

3. Pelatihan manajemen dan kewirausahaan bagi penyandang disabilitas dan keluarganya untuk membentuk wirausaha mandiri.
4. Melatih pengelola organisasi penyandang disabilitas desa untuk menjadi pendamping pengusaha yang dikelola penyandang disabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, PERDA Nomor 4 Tahun 2012 tentang Perlindungan dan Pelaksanaan Hak Penyandang Disabilitas dan PERDA Nomor 11 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Hak Penyandang Disabilitas terdapat pasal yang menjelaskan tentang hak ketenagakerjaan. Semua penyandang disabilitas memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk mendapatkan pekerjaan dan pekerjaan yang layak. Negara memiliki kewajiban untuk mempermudah penyandang disabilitas mendapatkan pekerjaan. Pemerintah daerah dan pemerintah kabupaten/kota juga harus mendorong kemandirian yang produktif dan berkelanjutan sehingga peluang kerja bagi penyandang disabilitas dapat dilaksanakan melalui *entrepreneurship* sehingga penyandang disabilitas dapat menjadi pegawai atau memulai usaha mandiri. Jadi, menjalankan usaha mandiri menjadi pilihan bagi penyandang disabilitas untuk mencari pekerjaan.

Peserta pemberdayaan ekonomi bagi sumber daya manusia penyandang disabilitas di Desa Argodadi diikuti oleh penyandang disabilitas anggota kelompok disabilitas desa. Peserta pelatihan direkrut berdasarkan anggota kelompok disabilitas desa yang memiliki ketertarikan dan komitmen untuk meningkatkan keterampilannya. Bagi disabilitas berat, dapat diwakili orang tua atau anggota keluarganya dengan pertimbangan apabila keluarga berdaya, juga akan memberikan kemanfaatan bagi disabilitas khususnya yang tidak memiliki kemampuan didik. Kegiatan pemberdayaan dilakukan meliputi pelatihan motivasi, pelatihan keterampilan, pelatihan kewirausahaan, dan manajemen serta pelatihan pendampingan.

Pelatihan Motivasi

Motivasi penyandang disabilitas merupakan tantangan tersendiri. Banyak penyandang disabilitas yang sering diperlakukan permisif oleh keluarganya, tidak pernah bergaul dengan dunia luar, kurang memiliki informasi, mereka sering kurang memiliki motivasi untuk maju. Apabila mengikuti berbagai pelatihan, tidak sedikit penyandang disabilitas yang harus kembali ke rumah sebelum masa pendidikan berakhir [9]. Pelatihan

peningkatan motivasi dilakukan memberikan dasar keberhasilan dari pemberdayaan ekonomi yang dilakukan pada penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas yang belum pernah mengenyam sekolah ataupun mengikuti pelatihan sehingga dimungkinkan mereka merasa takut dan malu ketika bertemu dengan banyak orang. Pelatihan motivasi ini memberikan kesempatan bagi penyandang disabilitas untuk menanamkan rasa percaya diri, meningkatkan motivasi belajar dan bekerja, meningkatkan jiwa wirausaha dan menjadi lebih kompetitif dalam dunia usaha.



Gambar 1. Pelatihan motivasi bagi disabilitas

PELATIHAN KETERAMPILAN

Pelatihan ini membekali penyandang disabilitas dengan pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas produksi mereka sehingga produk mereka dapat diterima dan kompetitif di pasar. Pelatihan praktik kerja yang diberikan adalah budidaya dan pembuatan jamur, dan alasan memilih keterampilan ini adalah karena ini adalah industri yang dapat dijalankan oleh penyandang disabilitas, dan pasar untuk industri ini sangat potensial untuk dikembangkan, dan hanya membutuhkan peralatan yang sederhana. Pelatihan dilakukan dengan beberapa kegiatan [10]:

- 1) Pembentukan kelompok, dengan jumlah anggota kelompok sebanyak 5 orang. Setelah kelompok dibentuk, kemudian dilakukan pembagian tugas tim kelompok
- 2) Praktik pembuatan baglog, pada pelatihan ini diberikan bagaimana cara membuat baglog atau media tanam jamur tiram sehingga baglog atau media tanam mini menjadi media yang ideal untuk pertumbuhan jamur tiram[11].
- 3) Membuat jamur kumbung. Kumbung adalah bangunan berbentuk rumah kecil dengan berbagai ukuran. Bangunan lantai dasar memiliki rak bambu setinggi 1,5 meter. Rak digunakan untuk menempatkan baglog alias media tanam jamur.

- 4) Pembuatan ruang inkubasi. Jamur tiram dibudidayakan dengan cara menyimpannya di ruang kultur dalam kondisi tertentu. Inkubasi dilakukan sampai semua media berwarna putih merata. Dalam 40-60 hari, media biasanya akan tampak putih seragam.
- 5) Pembuatan nampan steril guna sterilisasi media baglog. Baki sterilisasi ini dimaksudkan sebagai alat pemanas tertutup untuk mensterilkan baglog.
- 6) Perawatan jamur, pelatihan ini dilakukan untuk menjaga lingkungan agar jamur dapat tumbuh dengan baik. Iklim yang panas ini dapat memengaruhi kelembaban media tanam. Kelembaban juga memengaruhi pertumbuhan jamur tiram. Jamur tiram cocok pada lingkungan dengan kelembaban 60-70% sangat ideal. Dengan pelatihan ini, peserta dapat memahami bagaimana menjaga suhu dan kelembaban udara di kumbung untuk pertumbuhan jamur dengan mengatur aerasi dan irigasi.
- 7) Panen, peserta juga diberikan pembekalan tentang cara memanen jamur tiram. Masa budidaya jamur tiram sekitar 120 hari. Produksi baglog membutuhkan waktu setidaknya 7 hari, penetasan membutuhkan waktu 30 hari, dan pertumbuhan jamur membutuhkan waktu 80 hari. Setiap baglog dapat dipanen 4-5 kali selama 4 bulan tersebut.

Pelatihan keterampilan yang diperkenalkan adalah mengenalkan bagaimana hasil budidaya jamur dapat menjadi produk yang siap konsumsi dan memberikan nilai tambah lebih [12]. Pada kegiatan ini, diberikan pemahaman bagaimana jamur bisa menjadi makanan kering. Banyak ragam olahan dengan berbahan dasar jamur yang dapat dilakukan. Jamur bisa juga diproduksi menjadi berbagai hasil olahan seperti keripik jamur, tepung bumbu masak dalam bentuk serbuk bumbu, ataupun bisa dikeringkan sehingga tidak cepat membusuk. Hasil makanan olahan bisa menjadi nilai tambah. Keterbatasan waktu tidak memungkinkan semua diajarkan, tetapi dalam program kemitraan lanjutan sangat penting untuk mengembangkan keterampilan pada makanan olahan berbahan dasar jamur.



Gambar 2. Pelatihan keterampilan budi daya jamur tiram

Pelatihan Kewirausahaan dan Manajemen

Selain pelatihan keterampilan/vokasional, menjalankan usaha budi daya jamur tiram memerlukan pelatihan kewirausahaan dan manajemen. Kewirausahaan tidak dapat dipahami hanya sebagai kemampuan untuk membuka usaha sendiri. Namun, dalam arti yang lebih luas, kewirausahaan dapat diartikan sebagai dorongan untuk mengubah pola pikir, dan perubahan sosial budaya[13]. Dalam pelatihan ini, para pengusaha penyandang disabilitas belajar bagaimana menjalankan bisnis termasuk manajemen pemasaran, manajemen sumber daya manusia, manajemen keuangan, produksi atau manajemen operasi. Pelatihan ini juga memberikan pelatihan tentang pengemasan dan pelabelan, pengemasan dan legalitas usaha.



Gambar 3. Pelatihan Manajemen dan Kewirausahaan

Pelatihan Pendampingan

Secara khusus, usaha penyandang disabilitas membutuhkan pengurusan izin PIRT, pemasaran, penilaian kualitas produk dan kemasan, serta pendanaan. Kelompok usaha penyandang disabilitas secara intensif dan berkesinambungan didukung untuk mempelajari strategi bisnis, produksi, dan pemasaran yang efektif dan efisien [14]. Kegiatan pendampingan dilakukan untuk mengidentifikasi masalah, peluang, dan tantangan yang dihadapi oleh kelompok usaha penyandang disabilitas serta mencari alternatif pemecahan masalah yang ada. Pendampingan diberikan melalui kunjungan pada jadwal tertentu dan jika pengusaha penyandang disabilitas membutuhkan bantuan mendesak, dimungkinkan untuk memberikan dukungan di luar jadwal yang telah ditentukan.



Gambar 4. Penyerahan alat press dan penguapan baglog

Pendampingan diharapkan dapat dilakukan oleh pengurus kelompok disabilitas desa. Kegiatan ini dilakukan untuk pengurus kelompok disabilitas desa bagaimana mereka dapat melakukan pendampingan bagi anggotanya yang menjalankan wirausaha mandiri. Pengurus ini juga nantinya dapat memfasilitasi anggota untuk mendapatkan berbagai layanan dari pemerintah dan *stakeholder* lain dalam peningkatan kualitas lanjutan, perolehan modal, pemasaran, dan perolehan fasilitas pendukung lainnya.

SIMPULAN

Program kemitraan masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan tentang teknologi budi daya jamur, teknologi produksi, dan pengetahuan manajemen, serta manajemen kewirausahaan. Teknologi budidaya jamur meliputi pembuatan baglog, pemeliharaan jamur, dan pemanenan tentunya membutuhkan ilmu pengetahuan dan teknologi, demikian keterampilan mengolah jamur menjadi berbagai produk seperti makanan kering berbahan dasar jamur. Manajemen usaha dan pengetahuan kewirausahaan bagaimana menjalankan usaha dengan baik sangat diperlukan. Pengetahuan tentang teknik pendampingan juga diperlukan dalam kelompok untuk memastikan permasalahan dalam kelompok usaha bisa dicarikan solusinya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Program Kemitraan Masyarakat ini dapat dilaksanakan dengan dukungan berbagai pihak. Ucapan terima kasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat Kementerian Riset dan Teknologi Republik Indonesia, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang telah memberikan dukungan, Lembaga Penelitian, Publikasi dan Pengabdian Masyarakat (LP3M) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat, Pemerintah Desa Argodadi, Lazismu Sedayu, serta kelompok disabilitas kelompok disabilitas desa "Argodadi Pinilih" yang telah mendukung dalam setiap persiapan pelaksanaan kegiatan serta Pemerintah Desa Argodadi yang telah memberikan dukungan terlaksananya berbagai kegiatan untuk penyandang disabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- M. (Oke F. Natalia, "Duh, Kesenjangan Pekerja Disabilitas Masih Jadi PR Besar." [Online]. Available: <https://economy.okezone.com/read/2020/07/22/320/2250293/duh-kesenjangan-pekerja-disabilitas-masih-jadi-pr-besar>.
- H. S. Kaye, L. H. Jans, and E. C. Jones, "Why don't employers hire and retain workers with disabilities?," *J. Occup. Rehabil.*, vol. 21, no. 4,

- pp. 526–536, 2011, doi: 10.1007/s10926-011-9302-8.
- Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 69, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas,” no. August. 2016, [Online]. Available: <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/37251/uu-no-8-tahun-2016>.
- S. D. P. D. I. Yogyakarta, “Republik Indonesia. 2012. Peraturan Daerah Provinsi Daerah istimewa Yogyakarta Nomor 4 Tahun 2012 tentang Perlindungan dan Pemenuhan Hak-Hak Penyandang Disabilitas. Lembaran Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2012 Nomor 4. Sekretariat Daerah,” *Lembaran Drh. Provinsi Drh. Istimewa Yogyakarta Tahun 2012 Nomor 4*, pp. 1–43, 2012.
- Sekretariat Daerah Kabupaten Bantul, “Peraturan Daerah Kabupaten Bantul No.11 th 2015 Tentang Pemenuhan Hak-hak Penyandang Disabilitas,” no. 11, pp. 1–28, 2015, [Online]. Available: <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/12175/perda-kab-bantul-no-11-tahun-2015>.
- Sekretariat Daerah Kabupaten Bantul, “Perda Kabupaten Bantul No 3 Tahun 2021 Perubahan Atas Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 11 Tahun 2015 Tentang Pemenuhan Hak - Hak Penyandang Disabilitas Lembaran Daerah Kabupaten Bantul Tahun 2021 Nomor 3,” pp. 1–23, 2021, [Online]. Available: <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/176735/perda-kab-bantul-no-3-tahun-2021>.
- D. J. H. K. Pertanian, “Ekspor Jamur Makin Menjamur di Tengah Pandemi Covid-19,” 2020. <http://hortikultura.pertanian.go.id/?p=4755>.
- E. Istiyanti, F. R. Fivintari, and M. Syaftiana, “Potential development of oyster mushrooms in the lowlands of Bantul Regency, Special Region of Yogyakarta, Indonesia,” *IOP Conf. Ser. Earth Environ. Sci.*, vol. 423, no. 1, 2020, doi: 10.1088/1755-1315/423/1/012037.
- A. Surwanti, “Model Pemberdayaan Ekonomi Penyandang Disabilitas Di Indonesia,” *J. Manaj. Bisnis Univ. Muhammadiyah Yogyakarta*, vol. 5, no. 1, pp. 40–58, 2011.
- Z. Zulfarina, E. Suryawati, Y. Yustina, R. A. Putra, and H. Taufik, “Budidaya Jamur Tiram dan Olahannya untuk Kemandirian Masyarakat Desa,” *J. Pengabd. Kpd. Masy. (Indonesian J. Community Engag.*, vol. 5, no. 3, p. 358, 2019, doi: 10.22146/jpkm.44054.
- Susilawati & Budi Raharjo, “Petunjuk Teknis Budidaya Jamur Tiram (*Pleurotus ostreatus* var *florida*) yang ramah lingkungan (Materi Pelatihan Agribisnis bagi KMPH).” *Merang REDD Pilot Proj. (MRPP).sumatra.*, 2010.
- E. Triono, “Budidaya Jamur Tiram dan Pengolahannya Sebagai Upaya Meningkatkan Ekonomi Kreatif Desa Kaulon,” *J. Karinov*, vol. 3, no. 2, pp. 64–68, 2020.
- B. R. Purnomo, “Efektivitas Pelatihan Kewirausahaan Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Motivasi Berwirausaha Pada Penyandang Tunarungu,” *Ekspektra J. Bisnis dan Manaj.*, vol. 1, no. 1, pp. 21–30, 2017, doi: 10.25139/ekt.v1i1.85.
- A. Pratama, Oktavima Wisdaningrum, and Magdalena Putri Nugrahani, “Pendampingan dan Penerapan Teknologi Untuk Peningkatan Produktivitas Usaha Mikro Gula Semut,” *Din. J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 4, no. 2, pp. 275–284, 2020, doi: 10.31849/dinamisia.v4i2.3490.